

# MODEL PENDAMPINGAN GURU TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA ANAK

(Studi Kasus di Raudlatul Athfal Manbaul  
Falah Sidorejo, Pamotan-Rembang)

Yuliyatun

Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus



**Abstract:** *Young children need a variety of fun activities and in accordance with the character development. Potential Capacity of reading early childhood is very necessary to be developed through various activities are games and also contains an element of learning. This paper aims to describe a model mentoring of teachers to early childhood reading ability. The author argues the results of research on the area of research in early childhood institutions TK / RA Manbaul Falah Sidorejo Pamotan Rembang as a case study of early childhood learning activities in reading membelajarkan activity on students. With descriptive method qualitative and psychological approach, the study found some things that the underlying model of early childhood assistance in developing reading skills, including writing and arithmetic. As a result, that model of mentoring teachers to early childhood literacy refers to two things, namely the realization that every child has the potential ability to read early and that the environment sangat need to explore and develop. The second thing that will be a reference for early childhood teachers in designing a model of mentoring.*

**Keywords:** *model of mentoring, teacher assistant TK / RA, the ability to read, learn and play, early childhood development needs*

## A. Pendahuluan

Persoalan belajar membaca pada anak usia dini sudah lama menjadi perbincangan. Sebagian kalangan menyebutkan bahwa jangan terlalu dini mengenalkan anak pada aktivitas belajar membaca atau menyuruh anak belajar membaca di saat mereka masih belum waktunya mengenyam bangku sekolah. Dalam konteks ini terutama anak yang berusia sekitar 3-5 tahun.

Anak pada usia 2/3 tahun hingga 5 tahun masih senang-senanginya untuk bermain. Ada efek panjang ke depan jika pada usia ini anak dituntut untuk belajar bahkan untuk belajar calistung (membaca, menulis, dan berhitung).

Menurut pandangan ini, bahwa meskipun anak akhirnya sudah bisa membaca di usia dini, akan berdampak pada menurunnya prestasi akademik di masa produktif kelak atau di masa anak sudah benar-benar dituntut untuk mengembangkan potensi akademiknya, misalnya di usia perguruan tinggi, anak akan mengalami kemunduran prestasi (Suyadi dan Ulfah, 2013: 18). Oleh karenanya, cepatnya bisa membaca di usia dini tidak selalu menjamin bahwa ia anak yang cerdas. Oleh karenanya, bagi para orang tua dan para guru PAUD dianjurkan untuk tidak tergesa-gesa memberikan materi belajar membaca kepada anak-anak yang sedang dalam masa pendidikan usia dini, baik di lembaga TK maupun dalam keluarga.

Sementara ada pendapat lain yang justru berpendapat bahwa anak usia dini merupakan masa yang paling cepat menyerap berbagai informasi dan pengetahuan. Seorang anak, sejak kelahirannya hingga berusia 5 tahun adalah masa emas atau *the golden age*. Pada usia ini anak begitu pesat perkembangan otaknya, sehingga mampu menyerap berbagai informasi dan pengetahuan. Oleh karenanya, kegiatan membelajarkan anak membaca juga tidak masalah untuk dilakukan pada usia tersebut. Menurut pendapat ini, semakin anak cepat bisa membaca, akan membantu anak untuk membentuk karakter dan jatidiri yang jelas karena akan banyak pengetahuan yang ia dapatkan melalui aktivitas membaca.

Pendapat yang kedua ini mengacu pada teori Montessari tentang perkembangan anak pada usia dini. Montessari menjelaskan bahwa hal yang positif untuk mengajarkan anak usia dini dengan berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan (Montessori dan Hainstock dalam Dhieni, 2007: 5.4). Hal ini akan membantu anak mengembangkan segala potensinya bahkan akan menstimulasi anak untuk memiliki ketertarikan terhadap kegiatan belajar termasuk kegiatan membaca. Tetapi, tentu aktivitas belajar tersebut harus disesuaikan dengan karakter perkembangan anak usia dini yang membutuhkan suasana yang menyenangkan dan atraktif. Pada usia ini, anak sudah mudah beradaptasi untuk belajar membaca (Hasan, 2011: 310).

Memang bisa dipahami dengan pendapat pertama untuk tidak tergesa-gesa membelajarkan anak usia dini membaca jika itu dilakukan dengan pola yang memaksa dan menuntut anak untuk segera bisa membaca. Rasa terpaksa akan membebani anak yang semestinya ia masih membutuhkan aktivitas yang menyenangkan tanpa adanya rekayasa dan pemaksaan untuk

mampu menguasai suatu materi tertentu. Keterpaksaan inilah yang akan berdampak pada perkembangan psikis anak ke depannya.

Berbeda ketika anak menikmati dan senang dengan aktivitas belajar membaca meskipun di usianya yang masih belia. Dengan pola pembelajaran dan pendampingan yang seirama dengan karakter perkembangan psikis anak usia dini, kegiatan belajar membaca adalah hal yang tentu akan diikuti anak dengan senang hati. Pola belajar inilah yang akan berdampak positif terhadap pembentukan karakter dan motivasi belajar anak ke depannya. Inilah yang dimaksud oleh pandangan kedua untuk membolehkan anak usia dini belajar membaca.

Namun realitanya, fenomena masyarakat, baik yang terjadi pada pola pendampingan orang tua maupun pendampingan para guru TK tidak jarang memberikan materi membaca secara langsung yang mengharuskan anak untuk mengikuti pola belajar sebagaimana yang seharusnya dilakukan di tingkat sekolah. Hal ini berdampak pada berkurangnya keceriaan anak untuk bermain karena anak sudah dibebankan pada tugas-tugas menulis, membaca, dan mengerjakan tugas rumah dengan materi calistung. Belum lagi sebagian orang tua yang juga mengikutkan putra-putrinya untuk les selain kegiatan belajar di lembaga PAUD, misalnya les membaca dengan harapan begitu lulus dari TK anak sudah bisa membaca.

Tidak bisa dipungkiri memang ketika di masyarakat berkembang begitu antusiasnya para orang tua dan pengelola lembaga PAUD untuk memberikan materi belajar membaca pada anak, karena kenyataannya umumnya lembaga pendidikan dasar menjadikan kemampuan membaca sebagai salah satu syarat layak tidaknya anak diterima sebagai siswa kelas satu. Hal ini akan memudahkan para guru sekolah dasar (SD/MI) untuk memberikan materi pelajaran yang memang menuntut anak sudah lancar membaca. Maka secara tidak langsung, kondisi tersebut memberikan PR bagi para guru TK untuk membekali lulusannya dengan kemampuan membaca bahkan menulis, dan berhitung (calistung).

Tuntutan itulah yang akhirnya mau tidak mau pembelajaran membaca menjadi bagian dari kurikulum di sebagian besar lembaga TK. Sekali lagi, kalau pembelajarannya menyenangkan dan tidak dengan metode yang memaksakan anak untuk "bisa" saat itu juga, tentu pembelajaran membaca bisa saja diberikan. Namun yang menjadi masalah adalah, jika para pendamping TK tidak memiliki kemampuan mengolah metode atau strategi belajar yang sesuai dengan karakter psikis anak. Hal inilah yang menjadi kekhawatiran para akademisi pendidikan khususnya pendidikan anak usia

dini.

Lalu, bagaimana model pendampingan yang tepat untuk anak usia dini terutama dalam hal kemampuan membaca? Apa prinsip nilai yang dapat dijadikan pegangan sehingga antara teori, kebijakan pemerintah, dan praktik pembelajaran di lembaga PAUD dapat berjalan selaras untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak usia dini agar potensi kemampuan membacanya dapat teraktual?

Sudah semestinya dalam menjawab permasalahan di atas akan melibatkan banyak factor dan kompleksnya permasalahan. Dan setiap lembaga PAUD mesti memiliki kompleksitas permasalahan yang berbeda-beda. Oleh karenanya dalam tulisan ini peneliti menfokuskan pada kasus di lembaga PAUD TK/RA Manbaul Falah desa Sidorejo kecamatan Pamotan kabupaten Rembang. Dengan mengangkat satu lokasi praktik pembelajaran di lembaga PAUD/TK, dapat peneliti analisis bagaimana suatu kerangka teoritis tentang model pembelajaran PAUD dihadapkan pada realitas praktik pendampingan guru terhadap kemampuan membaca anak usia dini di lembaga TK.

Tulisan ini sebenarnya merupakan hasil revisi dari hasil penelitian terhadap model pendampingan guru terhadap kemampuan membaca anak usia dini perspektif psikologi dengan menfokuskan pada studi kawasan (studi kasus) di TK/RA Manbaul Falah sidorejo Pamotan Rembang tahun 2015. Peneliti memandang perlu mengangkat hasil penelitian dalam tulisan ini mengingat hal ini sangat penting untuk peneliti sampaikan bahwa dalam permasalahan pendampingan anak usia dini khususnya di lembaga PAUD, para guru pendamping memiliki peran strategis untuk mengkolaborasikan antara kerangka teoritis, kebijakan pemerintah mengenai pola pembelajaran PAUD dengan realitas kebutuhan perkembangan anak didik di lembaga PAUD dimana guru tersebut mengajar. Karena sebenarnya begitu kompleks factor-faktor yang memengaruhi berkembangnya potensi anak baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun guru itu sendiri, maka penting untuk menemukan model pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak di lembaga PAUD.

Sebagai bentuk revisi dari hasil penelitian studi kasus di lembaga PAUD TK/RA Manbaul Falah, perlu peneliti paparkan sekilas mengenai proses metodologis sehingga peneliti hasilkan sebuah simpulan dan temuan teoritis yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendampingan guru terhadap anak didik, terutama dalam permasalahan kemampuan membaca anak di usia dini. Dalam edisi sebelum ini, peneliti

telah menulis dengan tema senada terkait kemampuan membaca pada anak usia dini. Hanya saja dalam tulisan sebelumnya peneliti fokuskan pada pemaparan pendampingan anak usia dini belajar membaca sebagai stimulasi dalam menumbuhkan minat membaca anak. Dengan berbagai kegiatan menarik dan menyenangkan, anak sekaligus bermain dan belajar mengenal proses belajar membaca.

Sementara dalam tulisan ini memfokuskan penjelasan tentang model pendampingan guru terhadap kemampuan membaca dengan menganalisa beberapa factory yang memunculkan potensi kemampuan membaca anak sejak usia dini. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan model pendampingan guru terhadap kemampuan membaca anak usia dini di tingkat kelompok TK. Penjelasan dalam berbagai peristiwa di fenomena TK/RA Manbaul Falah bersifat kualitatif dengan data-data berupa kata, kalimat, atau gambar (Sudarto, 2002: 66) yang kemudian peneliti analisis secara mendalam, sehingga mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai model pendampingan.

Oleh karenanya, peneliti memperoleh data melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara terutama dilakukan dengan para guru pendamping, beberapa orang tua anak didik, pengelola lembaga, dan beberapa anak didik langsung. Sementara observasi peneliti lakukan untuk memperoleh data dari beberapa kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dokumentasi peneliti dapatkan dengan mengambil beberapa gambar kegiatan guru dan anak didik selama pembelajaran berlangsung serta beberapa gambar data baik berupa portofolio guru dan hasil karya anak didik serta rancangan kegiatan harian (RKH) guru pendamping.

Setiap data yang peneliti peroleh dianalisis sesuai dengan focus penelitian sehingga dalam prosesnya melalui reduksi data (pengurangan data yang tidak diperlukan), mengkalsifikasikan data, dan mendisplay atau menyajikan data. Dengan demikian hasil analisis data-data dalam tahap pengumpulan dan penyajian data menjadi sekumpulan data lapangan yang dapat peneliti analisis untuk memperoleh jawaban permasalahan. Melalui analisis data, peneliti menemukan model pendampingan guru terhadap kemampuan membaca anak usia dini di kelompok TK yang menggambarkan bahwa para guru pendamping di TK RA MF di satu sisi tetap berupaya untuk mentaati kebijakan pemerintah melalui permendiknas 2009 tentang ketentuan PAUD. Di sisi lain, para guru pendamping memberikan kesempatan anak didik mengembangkan potensi kemampuannya untuk berkembang

secara lebih luas lagi dibanding dari usianya yang masih dini, terutama dalam hal kegiatan belajar membaca.

Kenyataan di lapangan bahwa para guru pendamping melihat anak-anak di kelompok TK (terutama di TK B) sudah besar keinginannya untuk bisa membaca, menulis, dan berhitung, sebenarnya merupakan potensi yang memang muncul dari dorongan internal anak didik, juga tidak terlepas dari factor lingkungan anak, seperti orang tua atau lingkungan keluarga, perkembangan media informasi, dan aktivitas guru dalam mengkondisikan anak untuk menumbuhkan dorongannya belajar membaca. Oleh karenanya, dalam analisis peneliti melihat fakta di lapangan dengan pendekatan Behavioristik dan konsep belajar sosial. Menurut peneliti, kedua pendekatan tersebut sebenarnya sebagai aktualisasi dari konsep fitrah dalam Psikologi Islam bahwa setiap anak memiliki potensi kemampuan berpikir, merasa, dan memiliki kehendak untuk mengembangkan diri. Namun semuanya itu akan optimal ketika adanya dampingan yang akan membantu anak berkembang baik, misalnya dapat dilakukan melalui stimulasi, pembiasaan, modeling, dan pengkondisian lingkungan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kemampuan Membaca: antara Potensi diri dan Faktor Lingkungan**

Dua hal yang terpenting dalam kegiatan pendampingan terhadap anak didik adalah *pertama*, berupaya memahami dan memperhatikan potensi anak dan lingkungannya, seperti guru dan orang tua. *Kedua*, menentukan model pendampingan yang dapat mencakup antara potensi anak, lingkungan, dan orang tua. Untuk itu para guru pendamping TK dapat mengimplementasikan konsep teoritik model pendampingan dan implementasi model pendampingan yang telah berlangsung di kawasan penelitian, peneliti berupaya memahami beberapa kerangka teori yang telah berkembang sebagai sumber teori pendampingan kepada anak. Pemahaman tentang kerangka teori ini yang akan penulis jadikan pedoman bagaimana mengimplementasikan teori di tengah perkembangan pendampingan anak di TK RA MF Sidorejo Pamotan Rembang. Perkembangan pendampingan anak di kawasan ini yang penulis sebut sebagai sekumpulan fakta-fakta model pembelajaran, yang dapat memberikan pemahaman relasi antara teori dan fakta perkembangan model pendampingan yang satu dengan yang lain yang dapat bersimetris dengan teori yang bisa dirumuskan dari perkembangan anak usia dini dan yang dapat memenuhi target guru selama memberikan pendampingan.

Dalam upaya memahami teori dan fakta di kawasan penelitian ini, peneliti akan memahami teori dengan dua cara: pertama, teori yang masih berupa teks utuh sebelum peneliti melihat sebuah fakta-fakta yang berada di kawasan penelitian. Kedua, teori model pendampingan yang peneliti baca implementasinya dengan realitas perkembangan potensi anak selama anak berada dalam proses dampingan. Cara *pertama*, telah peneliti pahami melalui prinsip teoritik, bahwa setiap anak usia dini dapat dikategorikan memiliki kemampuan yang mudah menyerap pengetahuan secara cepat. Hal ini dipahami dari teori Montessori bahwa usia dini merupakan masa dimana anak sudah memiliki kepekaan untuk merespon dan menerima berbagai rangsangan dari lingkungannya (dalam Sujiono, 2009: 2). Karenanya, setiap pendamping ditekankan untuk bersikap dan berperilaku secara hati-hati di hadapan anak yang menjadi subjek dampingan. Semua perilaku para guru dan orang tua sebagai pendamping akan menjadi cermin bagi anak yang masih berusia dini. Dalam konteks adanya sikap dan perilaku meniru yang sering dilakukan anak-anak tidak hanya meniru kepada orang terdekat, namun meniru apa saja yang terlihat dan terbaca di lingkungannya yang membuatnya menarik dan menumbuhkan daya imajinasi bagi anak.

Jadi, potensi anak tidak hanya didorong oleh faktor yang tumbuh dan dirasakan dari diri sendiri sebagai bentuk faktor internal, namun juga besar kemungkinan dapat dipengaruhi oleh faktor guru, orang tua dan lingkungan sebagai bentuk dari faktor eksternal. Adanya dua faktor, baik faktor internal maupun eksternal anak, dalam kajian psikologi menjadi faktor penentu atau faktor pembentuk yang sangat memengaruhi sikap dan perilaku anak yang akan menguatkan psikis dan kepribadian anak. Di antara kedua faktor yang akan memengaruhi anak, faktor eksternal anak merupakan faktor yang lebih menarik dibandingkan faktor internal anak. Faktor internal anak usia dini merupakan faktor yang asal yang tumbuh dari diri anak. Faktor internal merupakan bentuk potensi anak usia dini. Meskipun demikian, setiap anak akan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal inilah yang akan selalu menarik perhatian anak yang akan ditemui disekeliling anak. Bukti adanya pengaruh eksternal melebihi faktor internal, karena hal-hal yang ditemui anak pada masa bermain akan menjadi acuan atau menjadi pembentuk anak bersikap dan berperilaku pada masa sudah memasuki usia dewasa.

Salah satu teori yang mendukung bahwa faktor eksternal memiliki kontribusi besar dalam memengaruhi perilaku anak adalah Teori Belajar Sosial Albert Bandura (Alwisol, 2004: 366). Bandura mengungkapkan

bahwa setiap individu adalah pembelajar sosial. Ini artinya bagi anak usia dini yang sedang memulai awal penjelajahannya terhadap dunia sekitar, kecenderungan besar untuk meniru dan mengikuti apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan memberinya kepercayaan. Tidak salah juga jika dalam teori Behavioristik tentang perilaku anak yang dapat dikondisikan oleh pendampingnya baik orang tua, guru, maupun orang-orang di dekatnya yang sekiranya dapat memengaruhi anak. Itulah sebabnya reward dan punishment, pembiasaan, serta modeling atau peneladanan merupakan metode dan teknik yang efektif dalam kegiatan pendidikan, bimbingan, dan atau pendampingan.

Dalam konteks pendidikan Islam, Rasulullah saw telah mengisyaratkan dalam haditsnya bahwa setiap anak yang terlahir dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam hemat peneliti, hadits ini secara luas dapat untuk memahami bahwa setiap anak yang terlahir dengan segala potensi baiknya, kelak akan dipengaruhi orang tua sesuai dengan pola pengasuhan, pendampingan sepanjang masa pertumbuhan dan perkembangan anak menuju usia dewasanya. Tidak hanya dalam persoalan keyakinan dan pemilihan agama, tetapi dalam pengembangan segala potensi dan bakat anak termasuk dalam hal kemampuan keterampilan hidup.

Sehubungan dengan alasan inilah, masa belajar yang paling efektif bagi anak merupakan masa pendampingan yang paling baik. Karenanya, dalam perkembangan psikis anak, semakin anak berkembang dan bertambah usia, maka akan semakin merasakan dan menguatkan kehendaknya yang tergantung pada diri sendiri (faktor internal). Sebaliknya, kondisi anak yang masih usia dini, akan menunjukkan sebagai pribadi yang sangat tergantung pada faktor eksternal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa setiap anak sebenarnya memiliki potensi kuat untuk dipengaruhi oleh faktor eksternal. Sebagai contoh, setiap anak akan selalu mendekati pada hal-hal yang menarik meskipun berbahaya bagi anak. Dalam konteks yang lain, ketika ada faktor eksternal yang menarik, anak kurang memperhitungkan diri sendiri, namun justru akan melihat hal-hal yang menyenangkan di luar dirinya.

Karenanya, jika masa usia dini kurang mendapatkan pendampingan dan penguatan pada hal-hal yang positif, maka akan berdampak buruk bagi perkembangan anak usia dini. Sebelum anak merasakan panas api, maka ia akan mencoba melihat dan memegangnya. Tidak hanya faktor eksternal yang terlihat, namun juga faktor eksternal yang didengarkan oleh anak juga akan mempengaruhi ketertarikan anak, misalnya, hal-hal apa saja yang terdengar

oleh telinga anak selama menyenangkan anak, maka dapat menggerakkan sikap dan perilaku anak, misalnya, jika ada suara lagu anak yang nyaring, maka akan menjadi perhatian anak di usia dini untuk memperhatikan dan mengikuti arah suara yang menyenangkan anak. Hal ini bisa kita amati ketika seorang ibu atau guru mendengarkan lagu yang syairnya tentang pengenalan huruf-huruf abjad misalnya, tentu akan lebih menarik perhatian anak dibanding ketika guru menyuruh anak untuk melafalkan dan menghafalkannya secara langsung. Karena sudah menjadi naluri setiap anak senang dengan irama yang menimbulkan efek menyenangkan.

Oleh karena itu, sebagai pendamping, baik selaku orang tua atau guru dapat memperhatikan perkembangan anak yang berupaya belajar menjadi lebih cerdas, terampil dan berakhlak mulia melalui apa saja yang mereka saksikan pada faktor eksternal. Secara teoritis—seperti yang tercantum dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional no.58 tahun 2009—anak usia dini mulai sangat membutuhkan dukungan terhadap aspek-aspek perkembangan yang meliputi perkembangan nilai-nilai agama dan moral, *bahasa, fisik-motorik, kognitif, dan sosial-emosional*. Aspek-aspek perkembangan tersebut tentunya sangat membutuhkan stimulasi dan pendampingan yang optimal sehingga akan mendukung tumbuh kembang anak sesuai dengan tingkat kebutuhannya.

Namun demikian, dalam mengarahkan anak pada faktor eksternal yang baik dalam perkembangannya, baik secara psikis, pengetahuan, maupun fisik harus disesuaikan dengan kondisi anak, seperti: dengan cara dan pola permainan yang dapat membuat anak senang, pemberian nasehat dan peneladanan (*modeling*), memberikan keterampilan. setiap lembaga PAUD harus merancang pembelajaran dan pendampingan yang mengacu pada semboyan: sehat, cerdas, ceria, dan berakhlakul karimah (Jalal dikutip oleh Yamin dan Sanan, 2013: 1).

Inti dari pola pendampingan kepada anak, adalah menggali potensi anak. Karenanya, dalam setiap pendampingan tidak hanya memberikan model secara eksternal, namun juga harus memperhatikan potensi anak. Dengan demikian, setiap pendampingan akan membaca kecenderungan anak dan kecenderungan faktor eksternal yang dapat mengembangkan potensi anak. Pengembangan potensi anak berbeda dengan pengembangan potensi orang usia dewasa. Karenanya, anak usia dini masih dikategorikan sebagai anak usia pra sekolah. Masa pra sekolah ini merupakan masa penguatan nilai-nilai keutamaan dan kepribadian yang berbudi luhur, sehat, cerdas dan memiliki kepekaan terhadap hal-hal yang membentuk kecakapan hidupnya,

misalnya, berbahasa, menulis, membaca, berhitung, dan belajar berkreasi.

Sebagaimana yang sudah berlangsung selama ini, pendampingan terhadap anak usia dini, adalah upaya pendampingan untuk menggali dan menguatkan potensi anak. Hal ini bisa dilakukan dengan kegiatan bermain kelompok, bekerjasama, bersikap mandiri, berpikir cepat dan tepat, berpendapat atau mengeluarkan ide. Yang terpenting selama memberikan pendampingan kepada anak, para guru dan orang tua harus berupaya memberikan penguatan rasa ingin tahu anak, menguatkan kemandirian anak, membentuk kedisiplinan anak, dan belum boleh menuntut kemampuan dalam bidang pelajaran tertentu. Keseluruhan pola pendekatan ini, harus dilakukan dengan cara permainan yang identik dengan pola pendampingan kepada anak. Dengan demikian, anak merasakan nyaman dan merespon penuh antusias. Jadi, pola pendampingan dan pola pembelajaran di PAUD/TK dapat dilakukan dengan cara belajar dan bermain atau bermain seraya belajar.

Peneliti melihat antusiasme anak didik di TK/RA Manbaul Falah Sidorejo dalam mengikuti kegiatan yang memuat unsur pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung. Kegiatan dilakukan dalam bentuk permainan dan tebak kartu yang dikemas sedemikian rupa oleh guru pendamping sehingga tanpa disadari anak mengikuti pembelajaran menulis, berhitung, dan membaca. tidak mengherankan akhirnya secara perlahan, khususnya anak di kelompok TK B, sering meminta untuk belajar membaca. dalam hemat peneliti, fenomena tersebut tidak terlepas dari pengkondisian awal guru pendamping yang memberikan berbagai kegiatan mempersiapkan fisik dan mental anak untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan. Berbagai kegiatan dimaksud adalah permainan menyusun balok, menyusun puzzle, bercerita, menempelkan tulisan sesuai nama, belajar mengenal tulisan nama sendiri, dan sebagainya. Dengan demikian kegiatan dalam pembelajaran di lembaga PAUD telah meliputi stimulasi pengembangan aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, nilai moral dan agama, serta sosial-emosional.

## **2. Perbincangan Belajar Membaca bagi Anak Usia Dini**

Di awal telah peneliti jelaskan tentang kontroversi mendampingi belajar membaca pada anak usia dini, dimana ada sebagian kalangan yang menganjurkan, dan sebagian lain memperingatkan untuk tidak menyegerakan anak usia dini belajar membaca dengan alasannya masing-masing.

Mengenai larangan memberikan materi belajar membaca, juga terdapat dalam Permendiknas tahun 2009, yakni melalui Dirjen Dikdasmen Nomor: 1839/C.C2/TU/2009, yang menegaskan, bahwa pendidikan anak usia dini belum diperbolehkan untuk memberikan materi belajar membaca secara langsung. Tentang ketentuan ini juga sudah disampaikan kepada setiap lembaga PAUD agar menjadi perhatian bagi setiap guru pendamping untuk tidak memberikan materi belajar calistung secara langsung. Peneliti memahami bahwa larangan tersebut sebagai bentuk keprihatinan pemerintah dan para psikolog atas fenomena adanya sebagian masyarakat khususnya orang tua yang menekan putra/putrinya untuk segera bisa membaca sedini mungkin. Orang tua tidak cukup memasukkan anak di lembaga PAUD, tetapi juga memberikan les privat bagi anaknya agar cepat bisa membaca terutama bagi anak yang menjelang memasuki usia dini. Jika dengan pendekatan yang menyenangkan anak, barangkali tidak menjadi masalah. Yang menjadi masalah adalah ketika pembelajaran itu dilakukan dengan tanpa memperhatikan kondisi perkembangan anak, sehingga meskipun anak sudah bisa membaca di usia dini, namun aspek perkembangan lainnya terabaikan. Akibatnya aspek perkembangan yang terabaikan itu justru kelak akan memicu terhambatnya kepribadian anak secara utuh bahkan dapat berpengaruh terhadap menurunnya prestasi akademik.

Peneliti juga menyadari, bahwa dalam kebijakan pemerintah melalui penjelasan Permendiknas bukan berarti sebuah pemutlakan untuk melarang sama sekali anak usia dini belajar membaca, tetapi harus melalui proses dan tahapan yang menyesuaikan potensi serta kondisi perkembangan setiap anak. Perlu ada penafsiran terhadap larangan tersebut, seperti yang tertulis dalam kalimat secara langsung, sehingga akan mendorong para guru pendamping menyusun strategi pembelajaran yang menimbulkan efek senang dan penuh semangat anak untuk mengikutinya.

Sebuah kenyataan yang tidak dapat peneliti pungkiri, di era sekarang ini, di tengah masyarakat modern sudah berkembang adanya gejala akademisasi lembaga PAUD. Lembaga PAUD yang semula bertujuan membantu para orang tua mendampingi proses tumbuh kembang anak dalam berbagai aspek perkembangan, tampaknya sudah berubah menjadi lembaga pendidikan yang diharapkan sebagian orang tua dapat menyegerakan putra/putrinya untuk mampu membaca, menulis, dan berhitung. Adanya sebuah pandangan bahwa salah satu indikator PAUD berkualitas adalah “ PAUD yang mampu mengantarkan anak didiknya mampu membaca, menulis, dan berhitung lebih awal”.

Tentu saja pandangan tersebut terlalu sempit jika melihat hakekat dari tujuan pendidikan anak di usia dini, yakni memfasilitasi anak usia dini mengembangkan potensi, bakat, dan optimalisasi aspek-aspek perkembangannya. Pandangan tersebut juga bertentangan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan membaca sejak dini tidak berkaitan dengan prestasi akademik anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Bahkan ada kecenderungan adanya “kejenuhan kognitif” pada anak-anak berkemampuan membaca lebih dini. Artinya, anak-anak yang diorientasikan agar mampu membaca, menulis, dan berhitung, sejak dini, terancam : bosan belajar” di perguruan tinggi sehingga prestasi akademiknya berbanding terbalik dengan prestasi akademik pada jenjang pendidikan sebelumnya (Suyadi dan Maulidiya Ulfah, 2013: 18).

Penjelasan di atas memaparkan berbagai alasan mengapa anak usia dini belum saatnya dituntut untuk mampu membaca, menulis, dan berhitung. Namun pada kenyataannya, calistung di tengah masyarakat tampak sudah menjadi kebutuhan khususnya bagi para orang tua. Bahkan anak-anak didik di lembaga PAUD pun sudah terkondisikan bahwa kegiatan belajar membaca adalah bagian dari kegiatan di tempat bermain di lingkungan lembaga PAUD, terutama di kelompok TK/RA baik di kelompok TK A maupun TK B. Demikian halnya yang peneliti amati di TK/RA Manbaul Falah Sidorejo Pamotan Rembang.

Ada yang harus peneliti klarifikasi terkait dengan adanya kebijakan pemerintah melarang memberikan materi calistung di lembaga PAUD melalui Permendiknas tahun 2009, adanya hasil penelitian tentang penurunan prestasi akademik bagi anak yang sejak dini sudah mampu membaca. Di sisi lain realitas tuntutan masyarakat terhadap PAUD agar ketika anaknya lulus TK sudah bisa membaca. Maka tidak mengherankan pada hamper seluruh lembaga PAUD khususnya tingkat TK/RA sudah menyelingi kegiatan pebelajarannya dengan muatan materi calistung. Dan, bisa dikatakan hamper setiap lulusan TK, anak-anak sudah memiliki kemampuan calistung begitu mereka memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar.

Fenomena di atas peneliti analisis dengan kerangka teoritis yang menyebutkan bahwa dalam tahap akhir usia dini, anak sudah memiliki kemampuan menerima dan mengikuti kegiatan yang akan menjadi dasar dalam tahapan belajar membaca. Dengan tetap mendampingi anak dengan berbagai kegiatan yang bersifat permainan, anak juga dapat menerima muatan materi membaca. Peneliti melihat, tentu ada alasan dari masing-masing pandangan baik yang melarang maupun yang menganjurkan anak

perlu diajari membaca sejak dini. Namun harus menemukan apa yang menjadi benang merah dari kontroversi tersebut untuk kemudian dijadikan sebagai kerangka teoritis bagi para guru pendamping ataupun orang tua merancang model pendampingan terhadap kemampuan membaca anak usia dini.

Membaca adalah suatu proses yang melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental (Burns, dkk. dalam Ramli, 2007:12). Dalam proses membaca, ada sembilan aspek yang terlibat, yakni sensori, perceptual, urutan pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan. Aspek sensori perceptual merupakan proses awal anak dalam mempotensikan indra penglihatan dan pendengaran yang dibutuhkan untuk pengenalan symbol-simbol dan pengucapannya. Urutan pengalaman terkait dengan adanya relasi simbolik antara pengalaman anak dalam masa tumbuh kembangnya yang didukung oleh stimulasi dan kondisi lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang. Pengalaman tersebut akan berpengaruh terhadap daya serap anak merespon berbagai rangsangan sekitarnya. Dengan demikian proses berpikir dan pembelajaran akan berlangsung secara signifikan sehingga melahirkan sikap dan gagasan untuk mengembangkan potensi kemampuan membacanya.

Di sub bahasan tentang kemampuan membaca sebagai potensi diri dan stimulasi lingkungan, telah peneliti paparkan bahwa setiap anak memiliki dorongan internal yang bersifat potensial dan dorongan eksternal yang berasal dari dorongan lingkungan baik orang tua maupun para guru pendamping di PAUD. Yang dimaksud dengan dorongan adalah baik itu berupa keinginan atau kehendak, kemampuan berpikir, kemampuan merasa, kemampuan mengetahui baik dan buruk, serta kemampuan memiliki keterampilan hidup seperti membaca, menulisa, berhitung, dan melakukan berbagai aktivitas yang terkait dengan kebutuhan diri sendiri.

Berbagai potensi tersebut di atas akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Semakin bertambah usia dorongan anak untuk menunjukkan potensinya akan semakin meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui semakin banyaknya gerak dan aktivitas anak, sering bertanya, sering menirukan tingkah orang di sekitarnya, mengamati sesuatu dengan penuh perhatian, dan suka mencoba melakukan berbagai hal yang dianggapnya menarik dan menantang. Peningkatan tersebut akan berbeda satu anak dengan lainnya karena masing-masing tumbuh dan besar di lingkungan keluarga yang berbeda. Maka, factor lingkungan dan keluarga di sekitar anak pun akan berperan dalam sejauhmana anak menunjukkan

dorongan untuk mengaktualkan potensi dirinya. Factor inilah yang akan memunculkan bahwa setiap anak akan memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda. Semakin baik peran lingkungan menstimulus potensi anak, maka akan semakin baik pula pengaruhnya terhadap kemampuan anak, termasuk dalam hal kemampuan membaca.

Seperti yang peneliti lihat di kawasan penelitian TK/RA Manbaul Falah Sidorejo, dari sejumlah anak didik di kelompok TK B ada sekitar 80 % anak sudah bisa membaca dengan tingkat kelancaran yang beragam. Hasil wawancara dan pengamatan peneliti dalam keseharian pembelajaran dan lingkungan keluarga anak didik, factor orang tua (ibu) dan factor lingkungan media informasi menjadi bagian yang berkontribusi terhadap kemampuan membaca anak. Secara fitrah, anak memiliki potensi yang sama: kemampuan berpikir, melihat, mengamati, mendengar, dan berkembang dengan baik, namun di sisi lain, stimulasi lingkungan yang berbeda juga akan menghasilkan karakter kebutuhan perkembangan yang berbeda.

Namun toh demikian, ada beberapa tahapan perkembangan yang umumnya ada pada anak usia dini termasuk tahapan anak dalam proses kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Lebih jelasnya, berikut peneliti paparkan tahapan kemampuan calistung pada anak. Tahapan ini peneliti kutip dari modul Calistung untuk PAUD yang disampaikan Maryatun (Calistung untuk PAUD.doc.pdf disampaikan dalam Pelatihan Tendik PAUD kec. Tempel).

- a. Membaca gambar. Dalam tahap ini pendamping hanya menyajikan gambar tertentu tanpa diiringi gambar lainnya dan tanpa huruf atau tulisan. Hal ini karena ketertarikan anak diawali ketika anak melihat gambar sebagai sesuatu yang menyerupai apa yang dilihat anak di sekitarnya.



- b. Membaca gambar dan huruf

Tahapan kedua pendamping mulai menyajikan gambar disertai

dengan huruf depan sesuai dengan huruf awal dari gambar.



a

- c. Membaca gambar dan kata

Tahapan berikutnya dengan menyajikan gambar dan kata sekaligus.



a y a m

- d. Membaca kalimat

Secara bertahap anak sudah belajar banyak kosa kata dan telah terbentuk kebiasaan mengenal dan membaca huruf-huruf yang terangkai secara berurutan sehingga menghasilkan beberkat kata dan kalimat yang bermakna. Maka dalam tahap ini, anak sudah memiliki kematangan keterampilan membaca.

Demikian halnya dengan kemampuan berhitung dan menulis dari kegiatan yang paling sederhana anak akan bertahap memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan berkembangnya potensi yang telah ada dalam dirinya. Dari tahapan yang telah dipaparkan di atas memang Maryatun tidak mencantumkan pada usia berapa masing-masing tahapan diberikan kepada anak. Dalam hal ini dapat mengacu pada Musbikin dalam bukunya *Buku Pintar PAUD* (2010: 152-171).

- a. Usia 1 tahun, anak sudah mulai ketertarikannya dengan buku/media cetak lainnya (pra-membaca) karena ada gambar dan warna yang menarik
- b. Usia 2 tahun, anak mulai mencocokkan gambar di media satu dengan media lainnya

- c. Usia 2-3 tahun, anak dapat mengenal lambang, membuat coretan
- d. Usia 4 tahun, anak sudah tertarik untuk belajar membaca, khususnya pada buku cerita, dan berusaha membaca, mulai bisa memegang buku dengan benar dan membuka-buka halaman, meminta dibacakan, menanyakan arti gambar, mengenal huruf-huruf sederhana, mengenali tulisan nama diri, dan memegang alat tulis dengan benar
- e. 4-5 tahun: anak dapat menceritakan gambar, menghubungkan bahasa lisan dan tulisan, mengenal bentuk symbol sederhana (pra menulis)
- f. Usia 5-6 tahun: anak dapat memahami ada hubungan bahasa lisan dengan tulisan, antara gambar dengan tulisan

Konsep teoritis mengenai kemampuan membaca anak dalam perspektif bahwa anak usia dini memiliki kepekaan dan respon yang cukup pesat terhadap berbagai stimulasi, memberikan pijakan dasar bagi para pendamping untuk memberikan kesempatan anak yang sudah berada pada tahap kebutuhan perkembangan kemampuan membaca di usia dini.

Peneliti tidak menapikan adanya hasil penelitian yang menyatakan bahwa kecenderungan anak yang mampu membaca sejak dini memiliki potensi mengalami kemunduran prestasi akademis di usia perguruan tinggi. Hal itu bisa saja terjadi jika dalam proses pendampingan membaca anak dilakukan dengan mengabaikan aspek perkembangan lainnya. Bahkan pendampingan membaca dilakukan dengan tidak memperhatikan dorongan internal dan pengkondisian lingkungan yang baik dalam menumbuhkan motivasi anak untuk belajar. Sehingga anak tumbuh dan berkembang dalam kondisi yang bernuansa keterpaksaan dan penuh dengan tuntutan. Maka, dampaknya di usia dewasa, anak justru mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Oleh karenanya, untuk menghindari dampak negative seperti tersebut di atas, para guru pendamping ataupun orang tua harus memahami betul karakter perkembangan anak usia dini, sehingga apa yang menjadi kebutuhannya dapat teroptimalkan. Kalau mengacu pada tahapan kemampuan membaca anak usia dini seperti yang dipaparkan Maryatun, sebenarnya dapat kita amati dalam fenomena perilaku anak-anak usia dini baik yang kategori Batita (anak di bawah tiga tahun) maupun Balita (anak di bawah usia lima tahun). Anak-anak seusia tersebut begitu antusias ketika melihat gambar. Bisa kita lihat begitu senangnya ketika anak melihat gambar-gambar hewan, misalnya, atau gambar anak seusianya yang ditampilkan dengan warna-warna yang menarik. Hal itu sebenarnya sebuah pengalaman

awal bagi anak dalam proses belajar membaca. Orang tua yang membiasakan anak melihatkan gambar-gambar akan merangsang meningkatnya dorongan anak untuk belajar membaca. secara bertahap gambar-gambar akan disertai dengan huruf, kata, dan selanjutnya kalimat dari yang paling sederhana hingga dalam untaian cerita. Ketertarikan anak dengan kegiatan belajar membaca yang menyenangkan memberikan motivasi eksternal bagi anak untuk menguatkan motivasi internalnya.

### 3. Menemukan Model Pendampingan yang Tepat

Mengacu pada hasil penelitian, dalam konteks pendampingan guru dan orang tua kepada anak, masih dihadapkan pada dua persoalan yang perlu diperhatikan: *yang pertama*, persoalan pendampingan yang harus dipahami secara jeli dan penuh dengan kesabaran. *Kedua*, silang pendapat yang berbeda-beda tentang pola atau model pendampingan kepada anak. Persoalan yang kedua ini, jika tidak dipahami dengan baik yang sesuai dengan pola pendampingan yang konteks pada kondisi real anak usia dini—meskipun sudah menerapkan teori pendampingan—maka setiap guru dan pendamping tidak akan dapat melangsungkan pola pendampingan yang baik. Pola pendampingan tidak hanya dapat diterapkan secara teoritik, namun juga harus melihat konteks pendampingan yang dibutuhkan anak usia dini. Jika guru dan pendamping anak usia dini tidak memperhatikan konteks pendampingan, maka akan menjadi pola dampingan yang kontra produktif yang berlangsung di hadapan anak usia dini. Jadi, selama melakukan pendampingan, guru dan orang tua harus memperhatikan potensi anak dan konteks pendampingan yang sesuai dengan perkembangan potensi anak.

Perlu untuk peneliti sampaikan terlebih dahulu, pemilihan istilah pendampingan bertujuan untuk menegaskan bahwa peran guru di lembaga PAUD hakekatnya adalah untuk membantu anak didik mengeksplorasi, mengekspresikan apa yang sudah ada dalam dirinya. Setiap anak didik memiliki kebutuhan tumbuh kembang yang sama, yakni belajar mengenal diri sendiri, apa yang menjadi kebutuhannya, belajar mengenal orang lain melalui kegiatan bermain, dan mengenal situasi kondisi sekitarnya sehingga anak akan menikmati berbagai keadaan dan kegiatan yang mendukung tumbuh kembangnya. Seperti yang sudah peneliti sampaikan di muka bahwa tugas guru di PAUD adalah memfasilitasi tumbuh kembang anak, sehingga anak akan berkembang optimal dalam aspek-aspek perkembangannya.

Oleh karenanya, istilah pendampingan juga mengandung makna luas, yakni membimbing, mengkondisikan, memfasilitasi, dan memberi

rasa nyaman bagi anak dalam mengaktualkan potensi dirinya, termasuk potensi kemampuan membaca. Kita bisa melihat, tanpa kita menyuruh anak belajar pun, ketika kita menunjukkan gambar-gambar atau buku-buku yang menyajikan gambar menarik, warna mencolok, anak-anak di usia Batita pun akan tertarik untuk melihatnya dan menyentuhnya. Hal itu bukanlah sesuatu yang tidak bermakna, tetapi suatu fenomena kebutuhan perkembangan anak untuk menunjukkan rasa ingin tahunya terhadap apa yang dilihatnya. Maka menjadi tugas orang tua, para guru pendamping untuk menyikapinya dengan berbagai pengkondisian lingkungan yang kondusif.

Dalam hal ini, peneliti mengacu teori Behavioristik yang mengungkapkan bahwa kecenderungan factor lingkungan memiliki peran besar untuk membantu dan mendampingi anak mencapai tumbuh kembang yang optimal. Namun peran lingkungan di sini bersifat memengaruhi, bukan membentuk atau menjadikan seorang anak sebagai hasil pembentukan lingkungan dengan mengabaikan potensi dirinya. Tentu di sini berbeda dengan teori dasar dalam aliran Behaviorisme yang menganggap anak terlahir seperti kertas kosong (seperti teorinya John Luck "Tabularasa"). Factor lingkungan sebagai salah satu factor yang akan memengaruhi dan memberikan stimulus atau rangsangan agar anak mampu mengekspresikan dorongan internalnya.

Kemampuan membaca sudah menjadi potensi internal setiap anak. Maka tugas lingkungan (orang tua, guru, pendidik, masyarakat) adalah memfasilitasi, menggali, menstimulus, dan mengembangkan apa yang sudah menjadi potensi internal anak. Itulah sebabnya peneliti memilih menggunakan istilah pendampingan untuk menyebutkan kegiatan guru di lembaga PAUD.

Dengan demikian model pendampingan dirancang dengan mengacu pada dua realitas anak, yakni sebagai individu yang memiliki potensi internal dan sebagai individu yang membutuhkan stimulasi lingkungan baik melalui kegiatan pembelajaran maupun pengkondisian yang akan merangsang anak memberdayakan potensi dirinya.

Model pendampingan tentunya berbeda dengan model pembelajaran. Kalau model pembelajaran lebih terfokus pada bentuk atau rancangan kegiatan belajar mengajar dalam interaksi guru dengan anak didik untuk tercapainya tujuan pembelajaran (Muti'ah, 2010: 120). Sementara model pendampingan mencakup makna yang lebih luas, yakni bentuk atau rancangan yang mencakup pembelajaran, pemahaman terhadap kondisi dan kebutuhan perkembangan anak didik serta pemahaman terhadap

konsep-konsep teoritis tentang anak usia dini dan pendidikan bagi anak usia dini. Termasuk pemahaman terhadap berbagai peraturan dan kebijakan pemerintah sebagai landasan dalam berpijak untuk menyusun model pendampingan yang tepat bagi anak usia dini di lingkungan lembaga PAUD.

Beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan guru PAUD dalam pendampingannya terhadap anak didiknya, termasuk dalam pendampingan kemampuan membaca adalah sebagai berikut:

*Pertama*, kemampuan guru terhadap konsep teoritis anak usia PAUD dan karakter perkembangannya. Ada universalitas sifat-sifat yang biasanya dimiliki oleh setiap anak pada usia dini. Dari karakter setiap tahapan usia hingga tugas perkembangan yang biasanya dimiliki anak dalam setiap tahapan usia perkembangannya. *Kedua*, kemampuan guru memahami kebijakan pemerintah—salah satunya seperti yang tertuang dalam Permendiknas tahun 2009—sebagai payung hukum yang mengatur bagaimana para guru pendamping memiliki hak untuk memberikan bimbingan dan pendampingan kepada anak didik dengan mengacu pada ketentuan dan peraturan yang sesuai dengan konsep teoritis perkembangan anak usia dini dalam berbagai perspektif keilmuan.

*Ketiga*, kemampuan guru terhadap kebutuhan perkembangan anak didik. Kebutuhan perkembangan anak didik berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Inilah yang menjadikan adanya keunikan dalam diri setiap anak. Perbedaan kebutuhan perkembangan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama anak mengenal nilai, norma, dan berbagai pengetahuan serta keterampilan dasar. Maka bisa dilihat kemampuan daya serap anak terhadap makna dari setiap kegiatan di PAUD akan berbeda. Melihat perbedaan tersebut, menjadi tugas guru untuk menentukan metode yang akan memberikan kesempatan anak untuk mengikuti pembelajaran sehingga dalam keragaman kebutuhan perkembangan, anak secara serentak dapat mengikuti kegiatan secara bersamaan.

*Keempat*, adanya realitas tuntutan masyarakat terutama orang tua/wali anak didik yang cenderung besar berharap anak didik mampu membaca, menulis, dan berhitung begitu lulus dari TK/RA. Hal tersebut merupakan indikator meningkatnya akademisasi lembaga PAUD yang sebenarnya merupakan area bermain anak. Karena bagi anak usia dini, di dalam bermain itu ada banyak hal yang akan menjadi pengalaman dan sekaligus pembelajaran untuk membentuk kemandirian, akhlak mulia, dan sikap kepribadian yang baik.

*Kelima*, guru pendamping PAUD juga harus senantiasa mengikuti

perkembangan modernitas yang akan terkait langsung dengan perkembangan kebutuhan dan pengetahuan anak didik. Misalnya, perkembangan media televisi, internet yang mestinya akan menjadi bagian dari konsumsi anak ketika di luar lingkungan PAUD. Tidak mustahil jika perkembangan media itu pun akan berpengaruh terhadap pengalaman dan kematangan anak didik dalam aspek-aspek perkembangannya. Pengalaman dan tingkat pengetahuan inilah yang akan menjadi pertimbangan guru dalam menentukan metode, materi, dan model pendampingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak didik saat itu.

### **C. Simpulan**

Dari hasil diskusi dan analisis hasil penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa model pendampingan guru terhadap kemampuan membaca anak usia dini merupakan rancangan yang meliputi seluruh kegiatan guru selama mendampingi anak didik baik dalam hal praktik pembelajaran, maupun pemahaman terhadap kebutuhan perkembangan anak didik. Model pendampingan harus berpijak pada kesadaran bahwa setiap anak memiliki potensi internal dalam hal kemampuan membaca dan membutuhkan stimulasi untuk mengembangkan potensi kemampuan membaca tersebut. Sejak anak berusia 4 tahun, anak sudah menunjukkan dorongan untuk belajar membaca dan siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran membaca. Maka tidak menjadi masalah jika pada usia tersebut pengenalan dan pengkondisian lingkungan yang mempersiapkan fisik dan mental anak untuk belajar membaca sudah intensif dilakukan. Tentunya dengan tetap mengacu pada karakter perkembangan anak usia dini, yakni mengacu pada prinsip bermain dan belajar atau belajar seraya bermain.

## REFERENSI

- Alwisol, 2004, *Psikologi Kepribadian*, Malang, UMM Press
- Dhieni, Nurbiana, dkk. (2007). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Hassan, Maimunah, 2013, *Pendidikan Anak usia Dini*, Jogjakarta, Diva Press
- Hurlock, Elizabeth B, tt, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta, Erlangga
- Musbikin, Imam, 2010, *Buku Pintar PAUD*, Jakarta, Laksana
- Muti'ah, Diana, 2010, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Ratnawati, Shinta, editor, 2002, *Sekolah Alternatif untuk Anak*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas
- Sujiono, Yuliani Nurani, 2009, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta, PT Indeks.
- Susanto, Ahmad, 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta, Kencana
- Suyadi, dan Maulidiya Ulfah, 2013, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan, 2013, *Panduan PAUD*, Jakarta, Referensi
- Yuliyatun, 2014, "Belajar Membaca bagi Anak Usia Dini: Stimulasi Menumbuhkan Minat Baca Anak", *Jurnal ThufuLA, Journal of Preschool Education*, vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2014

### Internet:

- Maryatun, Ika Budi, "Peran Pendidik PAUD dalam membangun Karakter Anak", dalam *Karakter-F.Paud\_pdf*